

BAB I

PESANGGRAHAN DIDIK NINI THOWOK DI JOGJAKARTA

*Ekspresi Paduan Budaya Jawa dan Jepang
pada Ruang Dalam dan Ruang Luar bangunan*

1. Latar Belakang

1.1. Pengertian Judul

Pesanggrahan : Rumah peristirahatan atau penginapan, biasanya milik pemerintah.¹

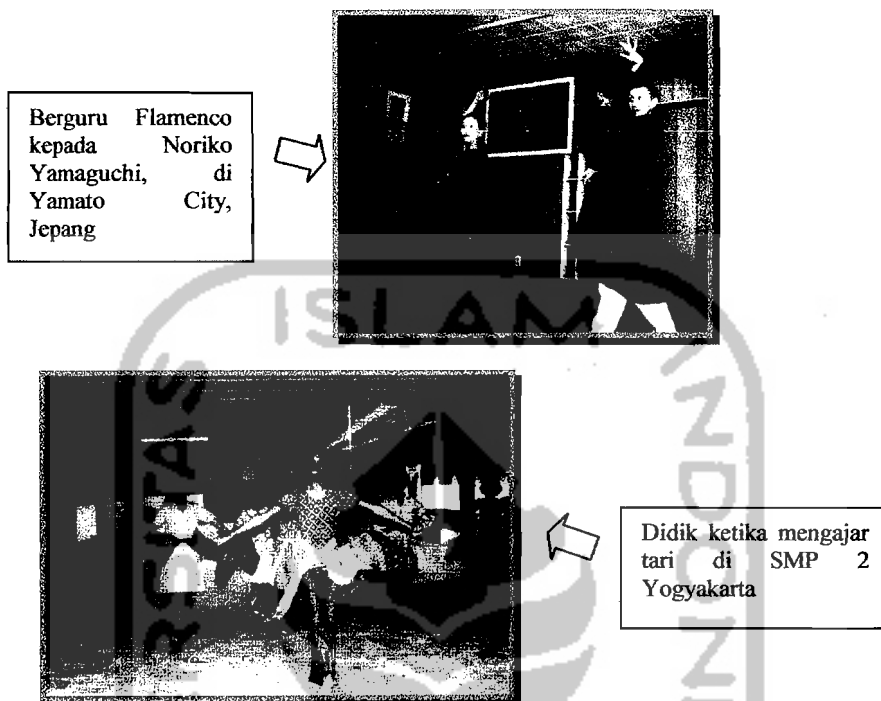
Ekspresi : 1. Air muka
2. Ungkapan perasaan
3. Pernyataan²

Di Jogjakarta wisatawan yang datang tiap tahunnya sudah tidak dapat dikatakan sedikit lagi. Mereka datang karena ketertarikannya terhadap budaya yang mereka anggap unik, karena masih kentalnya adat istiadat di wilayah Jogja. Keunikan ini juga didukung dengan kehadiran seorang penari asal Temanggung, bernama *Didik Nini Thowok*, yang bernama asli *Kwee Tjoe An* alias *Didik Hadiprayitno*. Didik (begitu biasanya orang menyapanya) memiliki bakat menari sejak duduk dibangku SR (Sekolah Rakyat), kelentikan tubuh dan kehalusan bertutur kata sangat mendukung bakat yang ada pada dirinya. Ketertarikan inilah yang menjadikan Didik bertekad untuk dapat melanjutkan sekolah tari yang ada di Jogja saat itu (ASTI, yang sekarang menjadi ISI). Dan sampai sekarang menjadi dosen di AKK – AKS. Ketenaran yang dirasakan sekarang merupakan buah hasil perjuangannya selama ini. Didik menyempatkan untuk bersekolah tari di Jepang. Dan dari Jepang inilah Didik menciptakan tari kolaborasi Indonesia-Jepang bertajuk *Kala Kina*

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, 1999, hal.762.

² Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer, 1991, hal.383.

Kini yang artinya dari dahulu sampai sekarang yang mempunyai garapan tari sekarang yang masih bersumber dari tarian yang dahulu.



Dunia panggung tak lagi aneh bagi pria lajang yang suka dengan prinsip orang-orang Jepang, yang berjiwa **disiplin** dan memiliki **keteraturan**. Karena kita sadari ataupun tidak suatu kebudayaan merupakan identitas bangsa, sehingga perlu adanya usaha untuk mengembangkan corak dari tarian Didik. Kelebihan Didik dibidang tari tak dapat diragukan lagi, dia sering menggabungkan berbagai kesenian Nusantara, yang diraciknya dengan gaya komedinya yang khas. Didik yang sudah sering tampil diberbagai Negara dengan tari topengnya itu juga menunjukkan bahwa kekayaan budaya Indonesia tetap lestari di tengah kemajuan zaman. Didik banyak melakukan pertunjukan seni tari diberbagai Negara, pada tahun 2003 dia pergi keluar negeri sampai 15 kali. Ini menandakan bahwa kelebihanannya dibidang menari telah diterima didunia internasional dan sudah mendunia. Lawatannya keluar negeri bukan tanpa misi, dia berharap masyarakat internasional lebih mengenal Indonesia dari sisi yang cerah. Karena menurutnya, warisan budaya kita bukan hanya yang dipajang dimuseum, melainkan yang tetap hidup dan

berkembang seiring perjalanan waktu, dengan tetap mempertahankan akar budaya itu. Dia yakin bahwa budaya adalah perekat paling kuat dalam menjalin hubungan antar bangsa.

“ Karena seni yang dihayati dan diungkapkan dengan ketulusan hati mengekspresikan perasaan manusia yang terdalam dan akan dirasakan dan menyentuh perasaan manusia di muka bumi, walaupun mereka berbeda budaya dan bahasa”³

Tarian Nini Thowok yang menjadikan namanya menjadi tenar inilah yang menentukan corak tariannya, menjadi penari wanita dengan warna kocak. Tarian Dwimuka atau Dua Muka menjadi unggulannya dan kerap disuguhkan untuk menghibur tamu Negara. Tarian ini menggambarkan dua karakter manusia, yaitu baik dan buruk. Ini disimbolkan dengan dua wajah penari, yaitu wajah bertopeng dibelakang menyiratkan kebaikan dan wajah asli Didik sebagai penari dengan tata rias seram yang mewakili sifat buruk. Gambaran dari dua unsur yang berlainan yang disuguhkan dalam satu elemen yang kompleks.

Didik membawakan tari Nini Thowok bersama dua temannya, di Slawi Jawa Tengah



³ Kompas, Sabtu 16 November 2002, Didik Nini Thowok dan Tari “Walang Kekek” di Asghabat



Tari Topeng Salome
merupakan Embrio
Tari Dwimuka

Ia juga memiliki Sanggar LPK Tari Natya Lakshita, tempat mencurahkan pengabdianya pada masyarakat melalui seni tari, dimana Didik sebagai pemilik tunggal yang juga sebagai instruktur Senior Tari-nya, dengan memberikan pendidikan pada anak-anak dan remaja. Jumlah muridnya saat ini 178 orang yang didominasi jumlah murid perempuan lebih banyak dari pada murid pria, dengan tim pengajar yang berjumlah 9 orang. Didik dipercaya mengajar tak hanya didalam negeri, ini dibuktikan dengan murid yang datang untuk berguru padanya tak hanya dalam negeri, melainkan dari luar negeri. Sahabat Didik kebanyakan dari Jepang, walaupun sudah banyak Negara yang ia kunjungi. Faktor ini juga yang memicu dia untuk menyukai prinsip orang Jepang.

Sanggar tari yang ia miliki sekarang, menurutnya kurang memenuhi syarat, ia bercita-cita ingin memiliki sanggar tari yang dapat menampung murid-muridnya yang semakin hari semakin bertambah, juga ditambah ruang pertunjukan yang tidak terlalu besar. Keinginan untuk dapat menampung sahabat-sahabatnya dari luar negeri, menjadikan ia selalu berangan-angan,

" Saya malu kalau teman-teman dari luar negeri pada main kerumah, rumah saya kan jelek. Tapi saya bercita-cita nanti nek punya duit, saya mau bikin tempat buat

temen-temen saya itu. Nggak perlu gede-gede, saya suka sing cilik neng menthes.”⁴

Tak sedikit aktivitas Didik dalam usahanya mengangkat suatu kebudayaan dari sisi seni tari yang ia kuasai untuk menjadi lebih maju dan tidak dianggap kuno. Melelahkan memang, jika harus melakukan kegiatan sebanyak itu yang tidak didukung dengan jarak antara rumah dengan kantor yang tidak berdekatan. Rumah Didik didearah Jatimulyo dan kantornya di jalan Godean, tepatnya disebelah Barat Mirota Godean kios no.7. Ada keinginan Didik untuk memiliki tempat yang mana tempatnya mengajar dengan beristirahat saling berdekatan. Sehingga dengan adanya cita-cita Didik untuk memajukan kebudayaan bangsa untuk melestarikan budaya bangsa, maka perlu adanya wadah untuk melaksanakan cita-cita tersebut.

1.2. Ekspresi Budaya Jawa dan Jepang

1.2.1. Konsep Kebudayaan Jawa

Kehidupan bermasyarakat dalam budaya Jawa, orang terbiasa dengan pola penyampaian maksud dengan tidak langsung atau kurang *to the point*. Disini dapat dikatakan bahwa kebudayaan Jawa termasuk menggunakan pola *interaksi tidak langsung*. Dalam bahasa Jawa disebut *mbulet* atau muter – muter.

Jawa terkenal dengan jiwa yang *luwes*, dan *nrimo* (terima apa adanya), Keluwesan bangunan-bangunan Jawa dapat kita lihat dengan ditempatkannya pendopo dimuka rumah yang difungsikan sebagai tempat untuk menjamu para tamu, disini pendopo betul-betul sebagai ruang publik. Dengan halaman yang luas sebelum memasuki area pendopo, ini dapat diartikan adanya keterbukaan dalam suatu lingkup bangunan Jawa. Pengelompokan ruang yang terkotak-kotak, menggambarkan begitu jelas fungsi dari masing-masing ruang tetapi dengan sebuah lingkup menjadikannya sebuah keruangan yang utuh. Begitu pula dengan

⁴ Hasil wawancara dengan Didik Nini Thowok, 18 Juni 2005, 19.10-19.35 WIB

kebiasaan pria Jawa zaman dahulu yang sebagian besar mempunyai selir, tetapi menempatkan selir-selir itu ditempat yang berdekatan sehingga tidak jarang antar selir malah saling bersahabat. Walaupun tak sedikit pula selir yang saling bermusuhan. Ini adalah gambaran wanita Jawa yang selalu *nrimo* untuk dijadikan sebagai selir-selir.

1.2.2. Konsep Kebudayaan Jepang

Budaya Jepang berbeda halnya dengan Jawa, orang Jepang dalam menyampaikan suatu maksud akan menyampaikan secara langsung tanpa harus berbelit atau *to the point*. Atau dapat dikatakan masyarakat Jepang menggunakan pola *interaksi langsung*.

Masyarakat Jepang sangat menghormati tradisi dan agama. Ini tercermin pada rumah tinggal tradisionalnya. Yaitu dengan ruangan-ruangan tanpa mebel dengan tikar-tikar yang membentuk **pola geometris** tertentu dan dinding tipis dengan pintu sorong. Bangunannya mengambang ditopang oleh umpak batu, dan disekitarnya dibuat taman asri yang khas Jepang dengan kolam, pelataran pasir, gunung-gunungan, pepohonan, tanaman bonsai. Secara garis besar yang dapat ditangkap dari rumah tradisional Jepang adalah **kesederhanaan** (minimalis), **keselarasan**, **efisien-efektif**. Kesederhanaan berkaitan dengan ajaran Shinto dan Budha tentang kekosongan dan keheningan. Rumah Jepang tidak menggunakan ornament yang rumit. Dinding diolah apa adanya sesuai dengan bahan yang digunakan yaitu kayu atau bamboo dan kertas dan dibuat seolah-olah transparan.

Uraian diatas merupakan gambaran secara singkat mengenai rumah Jepang yang merupakan tindak lanjut dari sebuah pandangan Didik yang sangat menyukai budaya Jepang yang disiplin dan penuh keteraturan.

1.3. Rumusan Permasalahan

1.3.1. Permasalahan Umum Perancangan

Bagaimana merancang Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta berdasarkan kebudayaan Jawa dan Jepang?

1.3.2. Permasalahan Khusus Perancangan

- ❖ Bagaimana konsep ekspresi ruang dalam dan ruang luar bangunan yang mengungkap paduan antara dua kebudayaan, Jawa dan Jepang?

1.4. Tujuan dan Sasaran

1.4.1. Tujuan

Merancang fasilitas suatu Pesanggrahan Didik Nini Thowok di Jogjakarta yang memiliki tampilan dengan memadukan antara budaya Jawa dan Jepang.

1.4.2. Sasaran

Menyusun konsep perancangan Pesanggrahan Didik Nini Thowok dengan menggunakan pendekatan tampilan ruang dalam dan ruang luar bangunan yang berdasarkan paduan antara dua kebudayaan, yaitu Jawa dan Jepang.

1.5. Lingkup Pembahasan

Dalam proyek ini yang akan dibahas adalah sebuah bangunan pesanggrahan milik Didik Nini Thowok yang merupakan seniman ternama dimana menggabungkan tiga unsur (Privat, yaitu rumah tinggal Didik pribadi. Semi privat, yaitu bangunan perkantoran dan sarana edukasi. Dan publik, yaitu sarana akomodasi) dalam satu lingkup aktivitas kebudayaan seni tari. Dengan memasukkan elemen-elemen budaya Jawa dan Jepang dalam mengungkap ekspresi ruang dalam dan ruang luar bangunan.

1.6. Identifikasi Proyek

- ❖ Nama Bangunan : Pesanggrahan Didik Nini Thowok
- ❖ Fungsi Bangunan : Sarana pendidikan yang dilengkapi dengan akomodasi guna melestarikan seni budaya bangsa.
- ❖ Lokasi : Wedomartani, Ngemplak, Sleman.



Lokasi site

1.6.1. Dasar Pemilihan Site

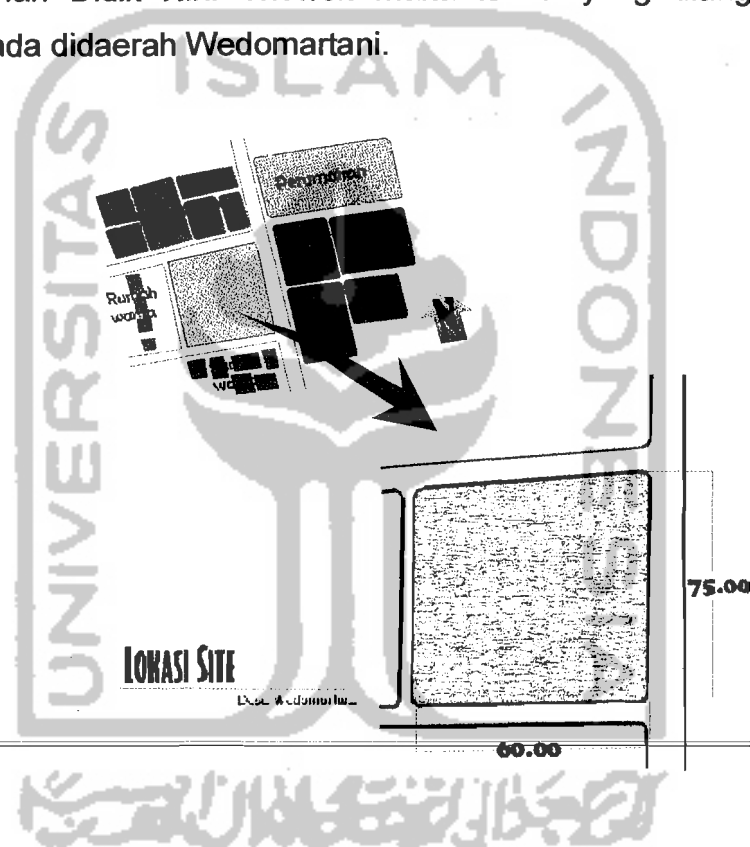
Sistem nilai budaya termasuk nilai seni, gaya hidup Jawa Jogja yang berkembang di Kabupaten Sleman amat dipengaruhi oleh keberadaan Keraton. Pertumbuhan aktivitas di Sleman sangat mempengaruhi munculnya pergeseran system nilai tradisional masyarakat yang berpola modern. Ancaman hilangnya bangunan cagar budaya yang tersebar di Sleman akibat rendahnya kesadaran pelestarian. Sehingga pemerintah kabupaten Sleman telah membentuk 8 desa bina budaya yang salah satunya yaitu Wedomartani, terletak di sebelah Utara kota Jogjakarta.

Pemilihan Site ini didasarkan pada pertimbangan:

- a. Site terletak didaerah yang tenang yaitu daerah pedesaan.
- b. Akses kearah site mudah dicapai karena tersedianya angkutan umum didaerah ini.
- c. Lokasi site termasuk dalam tata guna lahan yang difungsikan sebagai kawasan desa bina budaya.

- d. Lokasi didukung oleh bangunan dalam konteks pendidikan dan budaya.
- e. Tersedianya infrastruktur yang mendukung fungsi sebagai suatu pesanggrahan. (seperti jaringan listrik, telepon, dll)

Berdasarkan pertimbangan penentuan site yang sesuai untuk Pesanggrahan Didik Nini Thowok maka lokasi yang dianggap paling sesuai berada didaerah Wedomartani.



Gambar. Lokasi Site di Wedomartani

Site yang digunakan berupa lahan kosong. Lebih tepatnya kawasan ini terletak disebelah Barat PPPG Kesenian, sebelah Timur Minomartani, sebelah Selatan desa Cangkringan dan sebelah Utara Maguwoharjo. Kawasan ini dirasa cukup memenuhi tuntutan fungsi sebagai sebuah "Pesanggrahan Didik Nini Thowok"



Gambar. Lokasi Site

1.6.2. Pengguna Bangunan

Pesanggrahan Didik Nini Thowok secara umum bertujuan untuk mewadahi kegiatan pendidikan dibidang kesenian serta akomodasinya agar masyarakat lebih mengenal budaya nasional sehingga dapat dilestarikan. Profil pengguna bangunan sesuai dengan tujuannya adalah:

- a. Bidang pendidikan
 - Pengajar
 - Pegawai Tata Usaha
 - Siswa
- b. Bidang Akomodasi
 - Pengelola
 - Pengelola bidang administrasi, informasi dan pemasaran.
 - Pengguna
 - Pemilik
 - Pengunjung: wisatawan dan penonton.
 - Petugas Servis: kebersihan, peralatan teknis, dan penjaga.

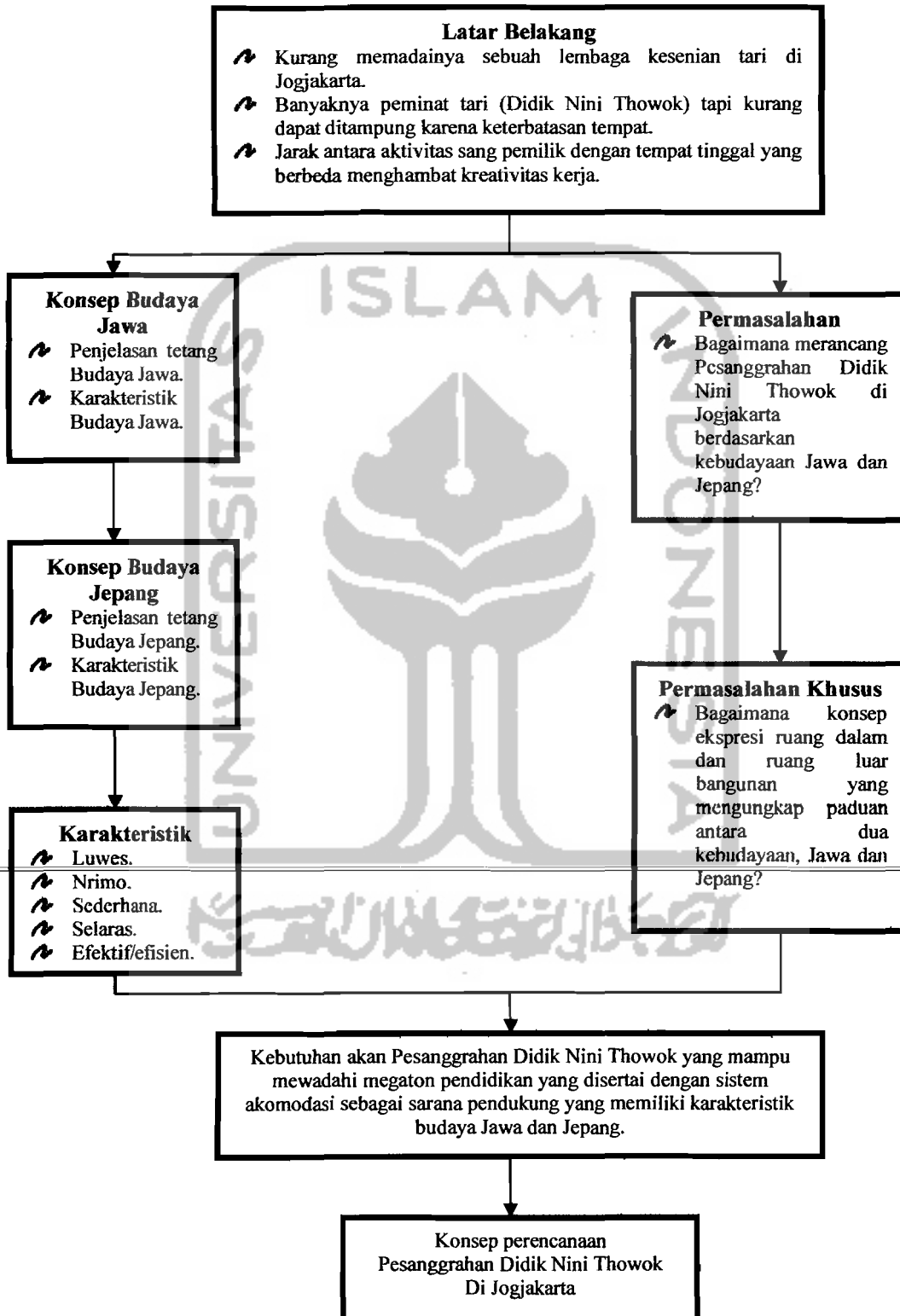
1.7. Keaslian Penulisan

Untuk membedakan penekanan terhadap tinjauan dalam penulisan Tugas akhir, maka disertakan beberapa contoh yang pernah dibuat:

1. Ria Wikantari R, "Pusat Apresiasi Seni Tari "
Penekanan pada konsep perencanaan dan perancangan.
2. Pulung Amrih BP, "Gedung Kesenian Tradisional"
Penekanan pada akustik ruang dan lay out ruang.
3. Shima Regnalia, "Pusat Seni Tradisional"
Penekanan pada penampilan arsitekrur tradisional Jawa pada tata ruang dan fasad bangunan.
4. Setyo Wibowo, "Gedung Pertunjukan Seni Tari Tradisional"
Penekanan pada studi lay out ruang yang fleksibel dan penampilan bangunan yang berwibawa.

Kesimpulan: Perbedaan antara penulisan diatas dengan yang sedang dilakukan adalah pada jenis kegiatan yang diwadahi yaitu Pesanggrahan Didik Nini Thowok dan penekanan yaitu ekspresi paduan budaya Jawa dan Jepang pada ruang dalam dan ruang luar bangunan.

1.8. Kerangka Pola Pikir



1.9. Tinjauan Site

1.9.1. Kriteria Pemilihan Lokasi Pesanggrahan Didik Nini Twowok

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam merencanakan dan merancang Pesanggrahan Didik Nini Thowok.

Ketentuan Lokasi

Pertimbangan lokasi didasarkan pada :

1. *Syarat Lingkungan*, meliputi:

- Tersedianya infrastruktur yang memadahi dan mendukung bagi fungsi Pesanggrahan Didik Nini Thowok. (seperti jaringan listrik, telepon, system utilitas kota dll)
- Berdekatan dengan fasilitas lain yang mendukung pendidikan dan budaya.
- Lokasi tersebut terletak pada tata guna lahan sebagai fungsi desa bina budaya.

2. *Syarat ketenangan dan kenyamanan*

- Bebas dari bau/polusi udara dan lalu lintas pabrik atau industri. Sehingga dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk kegiatan pendidikan.

3. *Syarat kelancaran pencapaian (accessibility)*, meliputi:

- Akses kearah site mudah dicapai, karena merupakan jalan yang dilewati jasa angkutan. Ini memudahkan bagi pengunjung yang tidak memiliki sarana transportasi.

Setelah memperhatikan kriteria diatas, maka pilihan lokasi site yang diperkirakan sesuai yaitu daerah Wedomartani.

1.9.2. Faktor Pemilihan Site Pesanggrahan Didik Nini Thowok

Berdasarkan penentuan site dilakukan dengan pertimbangan:

1. Luas lahan akan memenuhi lahan yang dibutuhkan.
2. Kondisi fisik site, yaitu keadaan site dengan lingkungan sekitar.
3. Jaringan infrastruktur yang lengkap.

4. Posisi site dengan area yang mudah dijangkau oleh siapapun.

5. Suasana site, yaitu hubungan antara keadaan dan kegiatan disekitar lokasi dengan dampak positif (saling mendukung).

Berdasarkan pertimbangan dan faktor penentuan site yang sesuai dengan Pesanggrahan Didik Nini Thowok maka lokasi yang dianggap paling sesuai berada di Wedomartani, Ngemplak, Sleman.

1.9.3. Gambaran Umum Lokasi

Secara administratif, lokasi adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : area persawahan
- Sebelah Selatan : rumah warga
- Sebelah Timur : perumahan dan area persawahan
- Sebelah Barat : rumah warga

1.9.4. Keunggulan Lokasi Terpilih

Pada lokasi terpilih terdapat keunggulan sebagai berikut, sesuai dengan kriteria pemilihan lokasi dan faktor pemilihan site:

- Pengolahan site relatif tidak sulit.
- Lokasi dilingkungan pedesaan dan dekat dengan pusat perbelanjaan dan area pendidikan, yaitu PPPG Kesenian.
- Tercapainya sarana transportasi dalam kota Jogjakarta.
- Site telah dilengkapi dengan jaringan infrastruktur yang lengkap.
- Karena masih didalam area pedesaan, maka semakin mudah untuk menarik minat wisatawan terutama wisatawan manca.

1.9.5. Kelemahan Lokasi Terpilih

Lahan yang ada termasuk dalam lingkungan yang masih jarang penduduknya. Maka akan dimungkinkan akan berkurangnya sarana transportasi pada jam – jam tertentu, yaitu jam 18.00 – keatas.